

Gaya Pidato Naratif MC Pada Acara Pernikahan Gaya Surakarta Dalam Industri Pernikahan

Suwarna Dwijonagoro*, Sukisno, Erna Istikomah

Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

*suwarnadr@uny.ac.id

Abstract

Since the Jatisari Agreement on Saturday, 15 February 1755, sectoral cultural legitimacy has occurred for the Kraton Surakarta Hadiningrat, including the holding of a Javanese wedding ceremony. The holding of the wedding ceremony is supported by the master of ceremony (MC/pewara) who is usually called pranatacara. This study focuses on the speech styles of the Javanese wedding ceremony attendants in the Surakarta style. Data sources were professional MC at the Surakarta style wedding ceremony (1) who came from Surakarta, totaling 3 people, and (2) who came from Surakarta but became MC in Yogyakarta, totaling 3 people. Data taken from youtube. Data validity with source triangulation and data saturation. Data were analyzed by stages of data selection, categorization, comparison, synthesis, and interpretation (McMillan & Schumacher, 2001). The results of the study show that the Surakarta style pewara has three speech styles, namely lamba songs, lamba rinengga songs, and candra songs. The style of speech is recorded in the form of audio and video. Patented research results that can be guided by the wardens. The results of the research were disseminated to PEPARI (Indonesian Pewara Association), PPY (Yogyakarta Pranatacara Association), and HARPI (Yogyakarta Association of Bridal Makeup Experts).

Keywords: *Speech Style; Presenter; Host; Lamba Rinengga; Candra*

Abstrak

Semenjak Perjanjian Jatisari pada hari Sabtu, 15 Februari 1755 telah terjadi legitimasi kultural sektoral bagi Keraton Surakarta Hadiningrat, termasuk penyelenggaraan upacara pernikahan adat Jawa. Penyelenggaraan upacara pernikahan tersebut didukung oleh pemimpin upacara (MC/pewara) yang biasa disebut pranatacara. Penelitian ini berfokus pada gaya tutur pengiring upacara pernikahan adat Jawa gaya Surakarta. Sumber data adalah MC profesional pada upacara pernikahan gaya Surakarta (1) yang berasal dari Surakarta yang berjumlah 3 orang, dan (2) yang berasal dari Surakarta tetapi menjadi MC di Yogyakarta yang berjumlah 3 orang. Data diambil dari youtube. Validitas data dengan triangulasi sumber dan saturasi data. Data dianalisis dengan tahapan seleksi data, kategorisasi, komparasi, sintesis, dan interpretasi (McMillan & Schumacher, 2001). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pewara gaya Surakarta memiliki tiga gaya tutur, yaitu tembang lamba, tembang lamba rinengga, dan tembang candra. Gaya bicara direkam dalam bentuk audio dan video. Hasil penelitian yang dipatenkan dapat dibimbing oleh para pengurus. Hasil penelitian disebarluaskan ke PEPARI (Persatuan Pewara Indonesia), PPY (Persatuan Pranatacara Yogyakarta), dan HARPI (Persatuan Ahli Tata Rias Pengantin Yogyakarta).

Kata Kunci: *Gaya Bicara; Pembawa Acara; Tuan Rumah; Lamba Rinengga; Candra*

Pendahuluan

Master of Ceremony adalah orang yang bertugas memandu acara dan bertanggungjawab atas lancar dan suksesnya acara. Acara yang dibawakan adalah acara-acara yang menuntut kreativitas dan improvisasi yang dimana akan menciptakan suatu karakteristik acara sesuai dengan jenis acaranya. *Master of ceremony* (selanjutnya disingkat MC) telah menjadi salah satu faktor pendukung utama dalam *wedding industry* (Noorsinggih, 2023). Hal tersebut dinyatakan oleh narasumber upacara pengantin Faizal Noorsinggih pada wedding expo ke-7 di Jogja City Mall Februari 2023). Untuk mendukung kontribusi kesuksesan dalam *wedding industry*, MC harus memiliki kemahiran hebat dalam membawakan acara. Dengan kemahirannya, MC dapat membawakan acara dengan bagus, indah, dan sukses sehingga memuaskan pemangku hajat dan pengantin bahagia. MC yang demikian itu dalam upacara pengantin Jawa disebut *pranata adicara*. Artinya pembawa acara yang mampu membuat upacara pengantin menjadi indah dan sukses.

Salah satu faktor pendukung kesuksesan MC dalam memandu upacara pengantin adalah olah suara (Zhu, 2021). Olah suara MC disebut gaya tutur (Dwijonagoro, Sukisna, dan Erna, 2023). Gaya tutur ini memiliki peran pokok bagi seorang MC. Kesuksesan MC sangat ditentukan oleh kemahiran dalam olaha atau bergaya tutur (Dinsa, 2017). Gaya tutur yang bagus dapat mendongkrak faktor lain yang kurang maksimal sehingga peran MC tetap sukses. Gaya tutur yang bagus didukung dengan gaya bahasa dan sastra yang indah (Isti'anah, 2017), serta didukung penampilan yang *elegant*, maka seorang MC dipastikan akan meraih sukses dalam tugasnya. Jika gaya bahasa dan sastranya kurang bagus, dan penampilannya pun kurang *elegant*, kualitas MC masih dapat didongkrak oleh gaya tutur yang indah. Sebaliknya seindah apapun gaya bahasa dan sastranya, serta penampilannya, kalau gaya tutirnya jelek, MC tersebut tetap kurang berkualitas.

Gaya tutur yang indah menjadi faktor penentu kesuksesan MC sehingga laris berkontribusi dunia *wedding industry*. Para *venue* dan vendor upacara pengantin mencari dan menggunakan jasa MC yang memiliki gaya tutur yang indah (Noorsinggih, 2023). MC yang memiliki gaya tutur yang indah menjadi laris di pasaran (*wedding industry*) dengan jam terbang semakin tinggi. Semakin tinggi jam terbang seorang MC semakin matang dalam menjalankan profesi. Semakin matang profesi, MC semakin profesional. MC yang demikian matang secara mental dan secara profesional dalam tugasnya.

Begitu besar peran gaya tutur bagi seorang MC. Namun gaya tutur juga merupakan bekal keterampilan wicara yang paling sulit dikuasai oleh para pebelajar MC (Dinsa, 2017). Pengalaman penulis sebagai praktisi MC, gaya tutur merupakan bekal yang paling sulit dan paling lama untuk dikuasai. Untuk menguasai gaya tutur diperlukan latihan secara rutin, mendengarkan gaya tutur MC senior, latihan berkali-kali, terus-menerus, seperti teori TETES yang dinyatakan oleh Torndike seorang ahli psikologi perkembangan. Untuk menguasai gaya tutur yang baik, lakukan *trial and error, trial and error, and succes*. Latihan terus-menerus, selalu dicoba, tidak putus asa oleh kesalahan sehingga terampil akhirnya menemui kesuksesan dengan menguasai gaya tutur MC yang indah (Dinsa, 2017). Pengalaman penulis sebagai pengampu matakuliah MC, mahasiswa paling sulit menguasai gaya tutur karena gaya tutur ini bersifat prodosi auditif (nada-nada terdengar). Nada-nada auditif MC bersifat momental (Dinsa, 2017). Artinya nada sekali terdengar langsung menghilang. Untuk mendengarkan nada MC, gaya tutur perlu diulang kembali. Perulangan ini dapat dilakukan secara langsung (melalui dosen pengampu pada saat perkuliahan) maupun rekaman MC. Sifat momental gaya tutur inilah yang membuat gaya tutur sulit dipelajari. Kesulitan itu semakin bertambah karena gaya tutur MC ini satu dengan lainnya berbeda. Namun yang menjanjikan adalah jerih payah upaya menguasai gaya tutur akan terbayar jika telah menjadi MC yang laris.

Perbedaan gaya tutur bukan saja dipengaruhi oleh diri MC secara personal (ideolek), tetapi gaya tutur juga dipengaruhi jenis dan pakem gaya upacara pengantin. Secara ideolek, gaya tutur MC pengantin menjadi identitas (. Gaya tutur MC menjadi identitas diri, para tamu mengetahui siapa MC tersebut walaupun hanya mendengar gaya tuturnya. Secara jenis ada dua gaya tutur (Dwijonagoro, Sukisna, Istiqomah, 2023) yakni gaya tutur naratif dan puitif. Gaya tutur naratif dan puitif merupakan kajian etnopuitika (Moore, 2013), yakni keindahan tutur, baik keindahan tutur prosais (naratif) dan puitif. Gaya tutur naratif adalah nada-nada tutur dari narasi (prosa) MC pada upacara pengantin. Sedangkan gaya tutur puitif adalah nada-nada tutur MC berdasar materi tutur bermetrum puisi seperti tembang macapat, tembang gending, pathetan, lagon, dan suluk. Keduanya merupakan performansi vokal seorang MC (Zhu, 2021).

Berdasarkan gaya pakemnya, di Jawa ada dua gaya upacara pengantin yang bersumber pada kraton, yakni MC upacara pengantin gaya Surakarta Hadiningrat dan gaya Ngayogyakarta Hadiningrat. Sayangnya, MC secara umum belum memahami perbedaan tersebut. Berdasarkan pengamatan penulis pada saat menghadiri resepsi pernikahan masih banyak MC yang belum dapat membedakan kedua gaya tutur yang berbasis kraton tersebut. Banyak MC yang masih menggunakan gaya tutur yang sama antara MC untuk upacara pengantin Surakarta dengan Yogyakarta. Bagi MC yang peka dan profesional akademis dapat merasakan gaya tutur tersebut.

Peneguhan gaya tutur lingual sebagai bagian penting dalam politik identitas kebudayaan kraton sangat penting (Brown, & Carpenter, 2018, Maltese, et al, 2017). Gaya tutur MC mendukung kesatuan kebudayaan untuk melegitimasi kebudayaan kraton (Atasever Belli, (2018). Dengan demikian budaya pengantin menjadi utuh, lengkap, dan pakem. Budaya demikian ini yang dikehendaki kraton (berdasarkan wawancara dengan Kanjeng Budyaningrat -Penghageng Karaton Surakarta Hadiningrat, Juli 2023). Gaya tutur yang menyatu (*kempal lan kempel*) dengan gaya upacaranya menjadi idaman bagi kraton, perias pengantin, dan MC. Sehingga penyelenggaraan upacara pengantin betul-betul berpakem kraton dan berpolitik identitas kraton (Brown, & Carpenter, 2018).

Oleh karena, gaya tutur sangat penting berkontribusi pada profesionalitas MC, wedding industry, legitimasi kebudayaan, dan politik identitas kraton, penelitian sekarang ini difokuskan pada gaya tutur berbasis kraton, yakni gaya tutur upacara pengantin gaya Surakarta Hadiningrat terlebih dahulu. Kami berharap dapat meneliti gaya tutur MC gaya Yogyakarta pada waktu selanjutnya. Adapun fokus penelitian adalah (1) apa saja jenis gaya tutur naratif MC upacara pengantin gaya Surakarta Hadiningrat?, (2) apa karakteristik masing-masing gaya tutur naratif MC upacara pengantin gaya Surakarta, (3) pada situasi yang bagaimana gaya tutur naratif MC tersebut diekspresikan, (4) apa fungsi gaya tutur naratif tersebut?

Metode

Metode penelitian ini deskriptif kualitatif. Penentuan sumber data dilakukan secara eksploratif. Peneliti mengeksplorasi unggahan MC. Setelah berselancar di dunia maya per- MC-an dengan membuka banyak unggahan MC gaya Surakarta, ditetapkan 6 MC sebagai sumber data. Sumber datanya adalah MC profesional pada upacara pernikahan gaya Surakarta (1) yang berasal dari Surakarta berjumlah 3 orang, dan (2) yang berasal dari Surakarta namun menjadi MC di Yogyakarta yang berjumlah 3 orang. Semua data diambil dari youtube. Berdasarkan pengamatan dan evaluasi peneliti (sebagai praktisi dan akademisi), dengan kriteria (a) gaya tutur, (b) penampilan fisik, (c) pelaksanaan tugas sebagai MC, (d) setting penyelenggaraan upacara pengantin di gedung yang mewah, (e) teknik rekam yang memadai, (f) frekuensi unggahan youtube, disimpulkan bahwa 6 MC profesional dalam tugasnya dan memiliki kualitas gaya tutur yang indah sehingga

memenuhi syarat dan representatif sebagai sumber data penelitian. Penelitian ini menggunakan instrumen utama adalah peneliti karena peneliti memiliki sensibilitas nada-nada gaya tutur atau *sense of ngeng* (meminjam istilah dari Djaduk Feriyanto) naratif MC pengantin gaya Surakarta. Pemerolehan data peneliti dilakukan dengan cara (1) mengamati gaya tutur naratif MC di youtube atau diunduh terlebih dahulu, (2) mengidentifikasi gaya tutur, (3) menginventarisasi jenis gaya tutur, (4) menganalisis gaya tutur naratif, (5) mengelaborasi gaya tutur naratif, dan (6) menyimpulkan jenis gaya tutur naratif. Keabsahan data dilakukan secara (a) ketekunan pengamatan, (b) kajian berulang atau *check and recheck*, atau validitas intrarater atau kestabilan, (Moleong, 2018). Selanjutnya data dianalisis model siklus interaktif Miles, Huberman, and Saldana (2014) melalui tahapan koleksi data, kondensasi, presentasi, dan verifikasi dengan mempertimbangkan analisis stilistika (Isti'anah, 2017, Shaheen, Jamil, & Jahangir, 2015), serta aplikasi Praat 1 (<https://www.youtube.com/watch?v=fKBgXtZv1Nc>). Setelah koleksi data, data dipilah, disederhanakan, diabstraksi, dan ditransformasikan hingga merepresentasikan semua data. Triangulasi dilakukan dengan triangulasi sumber, yakni membandingkan semua sumber data. Hasil analisis adalah gaya tutur naratif ditinjau dari jenis, ciri, situasi, dan fungsi.

Hasil dan Pembahasan

1. Jenis dan Ciri Gaya Tutur Naratif

Peneliti menemukan jenis dan ciri gaya tutur naratif MC pengantin gaya Surakarta seperti tabel 1.

Tabel 1. Jenis dan Ciri Gaya Tutur Naratif

No.	Jenis Gaya Tutur Naratif	Ciri-ciri Gaya Tutur Naratif
1.	Lagu lamba	<ol style="list-style-type: none"> 1. Nada Tegas dan lugas 2. Laras/ nada rendah 3. Lagu tidak variatif 4. Lagu tidak melodis 5. Tempo dan diamik sederhana seperti natural atau modulatif 6. Digunakan untuk tuturan tanpa iringan gending atau ada iringan gending dengan struktur lancar, ladrang, dan ketawang 7. MC berharap mendapatkan tanggapan aktif atau reseptif. 8. Jeda tuturan pada kata tau kelompok kata. relatif pendek-pendek tidak terlalu panjang.
2.	Lamba rinengga	<ol style="list-style-type: none"> 1. Nada tegas dan lugas 2. Laras/nada tengah hingga tinggi 3. Medium melodius 4. Medium tempo dan dinamik. 5. Harmoni gaya tutur dengan iringan ladrang dan ketawang. 6. MC berharap mendapatkan tanggapan aktif reseptif. 7. Jeda tutur kata, frase, dan klausa.
3.	Candra	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lugas 2. Laras/nada rendah

3. Melodius
4. Tempo dan dinamik tinggi (dinamis)
5. Ada pemanjangan (length)
6. Gregel (vibrasi)
7. Paling cocok untuk mengiringi gending ketawan
8. Mc tidak berharap mendapatkan tanggapan aktif reseptif karena cenderung untuk mengisi menciptakan suasana indah
9. Struktur jeda panjang dari frase hingga kalimat hingga lebih sesuai kemampuan olah nafas MC

(Sumber: Analisis Data Peneliti)

2. Situasi dan Fungsi Gaya Tutur Naratif

Situasi dan fungsi gaya tutur naratif MC pengantin gaya Surakarta seperti tabel 2.

Tabel 2. Situasi dan Fungsi Gaya Tutur Naratif

No.	Jenis Gaya Tutur Naratif	Situasi	Fungsi
1.	Lagu Lamba	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyampaikan informasi, misal pada saat MC mengawali atau membuka 2. Berinteraksi kepada tamu VIP dan audien 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membangun situasi teduh 2. Menjadi tutur mediator antara lagu candra dan lamba rinengga
2.	Lamba rinengga	<ol style="list-style-type: none"> 1. Digunakan pada jeda atau slot kosong sehingga tuturan menjadi rapat. 2. MC ingin berinteraksi dengan para tamu dengan menggunakan gaya tutur yang indah. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membangun situasi semangat 2. Memperindah gaya tutur 3. Berinteraksi indah dengan audien 4. Membangun situasi gembira(aufoni), semangat (heroik), dan mengharukan (kakofoni).
3.	Candra	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pada saat audien tidak harus memakai makna tutur MC, namun tetap indah didengar 2. Mengisi slot-slot kekosongan acara sehingga acara menjadi merapat dan menyatu. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memperindah suasana 2. Menguarikan keindahan tempat, situasi, diri dan busana pengantin 3. Mendeskripsikan upacara panggih tatacara dan tata upacara 4. Dapat untuk membangun situasi gembira (aufoni) dan haru (kakofoni).

(Sumber: Analisis Data Peneliti)

Gaya tutur naratif adalah variasi narasi tutur MC yang berbasis prosa (Atkinson, & Carver, 2021). Sesungguhnya tuturan MC adalah rangkaian nada-nada wicara yang bersifat naratif (karena materi tutur bergenre prosa). Verbalisasi prosa menjadi tuturan disebut gaya tutur naratif. Naratif di sini berarti materi tutur tidak ditembangkan namun diuraikan secara mengalir sehingga tuturan MC lancar. Ada tiga jenis gaya tutur naratif yakni (a) lagu lamba, (b) lagu lamba rinengga, dan (c) lagu candra. Ketiga merupakan

warisan budaya tak benda yang perlu dilestarikan dan dikembangkan (Teresa, & Gagliardi, (2017). Pembahasan tiga jenis gaya tutur naratif juga diikuti situasi ekspresi dan fungsi gaya tutur naratif.

3. Lagu Lamba

Lamba dalam bahasa Jawa berarti satu. Lagu lamba adalah nada-nada tutur yang diekspresikan secara sederhana atau satu struktur atau pola nada. Tuturan lagu lamba bernada tegas dan lugas (Tuomainen, & Hazan, 2015). Tegas mengacu fonologi Jawa gaya Surakarta. Alat-alat lingual untuk produksi suara diberdayakan maksimal sesuai dengan fungsinya (Allen, 2020, Brown, & Bousquette, 2018, Zhu, 2021)), baik lingual maupun kontekstual. Sedangkan lugas berarti tidak perlu olah suara yang berlebih atau tidak perlu melodius. Struktur atau pola nada bersifat tunggal dan repetitif. Artinya pola nada dituturkan secara berulang dan tidak terlalu banyak variasi nada. Oleh karena itu, lagu lamba tidak melodius. Namun demikian tetap ada variasi nada (walaupun tidak banyak) untuk mendukung keindahan tutur (Moore. (2013, Shaheen, Jamil, & Jahangir, (2015). Sekali lagi variasi nada lagu lamba sederhana, tidak melodius. Lagu lamba menggunakan nada atau laras (dalam bahasa Jawa) yang rendah atau bass bagi suara pria dan alto bagi suara wanita dengan ambitus suara E sampai dengan C1.

Lagu lamba ini seperti bertutur pada umumnya, tidak terlalu banyak tempo - dinamis/tidak modulatif atau tidak banyak gaya suara, seperti orang bertutur secara natural dalam situasi formal, namun tetap diolah secara sederhana agar tetap indah atau enak didengar (Isti'anah, 2017). Pada lagu lamba ini MC ingin berkomunikasi dengan audien untuk dapat diperhatikan. Audien memberikan tanggapan aktif atau aktif reseptif. Tanggapan aktif adalah respon lingual untuk memberikan jawaban atas tutur stimulus MC. Sedangkan aktif reseptif adalah perhatian dari audien terhadap tuturan lagu lamba MC. Sebagai ilustrasi, tuturan MC pada pembukaan acara dipastikan menggunakan lagu lamba dengan stratifikasi bahasa Jawa krama (stratifikasi tinggi bahasa Jawa) yang santun (Kousar, (2015). Contoh teks lingual tuturan lagu lamba seperti berikut.

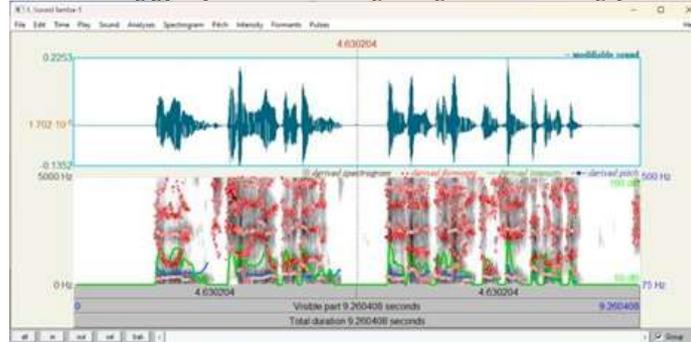
Data 1. *Nuwun sanggya para tamu ingkang winantu ing pakurmatan.// Keparengan kula minangka pranatacara // badhe hangaturaken menggah rantamaning adicara.//*

Terjemahannya:

Para para tamu yang terhormat. Mohon izin saya pewara menyampaikan rancangan acara yang telah disusun oleh panitia.

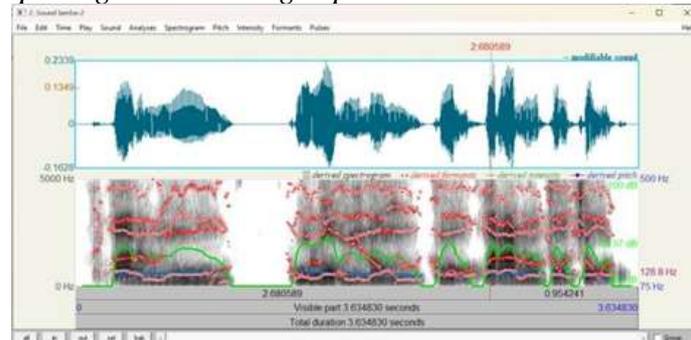
Lagu lamba dapat dituturkan secara bebas, baik dengan iringan maupun tatkala tidak ada iringan gending (musik pengiring). Jika tidak ada iringan gending, dipastikan MC menggunakan lagu lamba. MC mengolah gaya tutur sesuai dengan karakter dan warna suaranya sendiri (Allen, 2020). Warna dan karakter suara ini memberikan identitas jati diri bagi seorang MC. Audien akan mengetahui siapa MC-nya ketika telah mendengar suaranya walaupun tidak melihat orangnya dengan syarat audien telah mengenal MC tersebut sebelumnya. Lagu lamba dapat berharmoni dengan struktur gending apapun, baik lancaran, ladrang, maupun ketawang. Untuk lagu lamba ini, MC tidak terlalu banyak energi yang dikeluarkan karena relatif santai, nada rendah. Analisis prosodi Praat menunjukkan pada data 1a dengan intensitas suara 50-100dB, dengan waktu 9.26048 seconds, 1b dengan sintesis suara 50db, 64dB, dan 100dB, dengan durasi waktu 3.634380 seconds, dan 1c dengan intensitas suara 50dB, 67.11dB, 140dB dengan durasi 5.874263 seconds). Lagu lamba bersifat tutur santai dan tidak perlu harus berpikir keras tentang harmoni dengan iringan gending. Lagu lamba dapat menyesuaikan dengan nada (laras) gending apapun dan tetap indah didengar.

Data 1a-*Nuwun sanggya para tamu ingkang winantu ing pakurmatan.*//



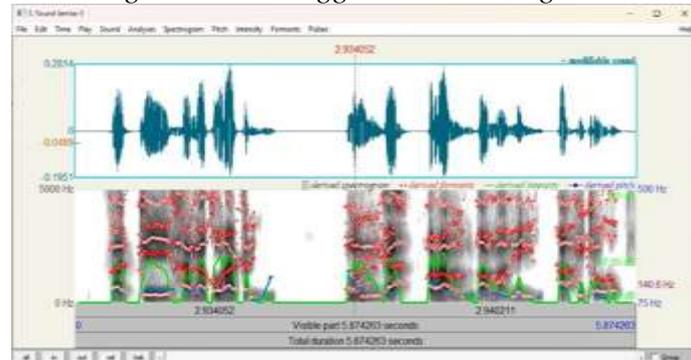
Gambar 1. Intensi suara 50-100dB

Data 1b-*keparenga kula minangka pranatacara* //



Gambar 2. Intensitas suara 50dB, 64dB dan 100dB

Data 1c-*badhe hangaturaken menggah rantamaning adicara.*//



Gambar 3. Intensitas suara 50dB, 67.11dB,140dB

Selain itu MC juga tidak memerlukan olah nafas yang panjang karena jeda tutur lagu lama ini terletak pada kata dan kelompok kata saja. Jarak jeda tutur relatif pendek. Hal ini sesuai dengan spesifikasi tutur yang tegas dan lugas yang dalam bahasa Jawa: *antal lan cetha* (Tuomainen, & Hazan, 2015). Jeda pada kata dan kelompok kata tidak memerlukan energi yang ekstra, cukup santai, dengan *power* rendah yakni hembusan udara dari paru-paru ke pita suara dan diolah oleh alat-alat lingual sehingga diproduksi suara (Allen, 2020, Zhu, 2021).

Ditinjau dari situasi, situasi kosong adalah waktu yang paling tepat MC menggunakan lagu lama. Misalnya pada awal membuka acara, pergantian acara, pergantian gending. Jika ada gending, lagu lama dapat digunakan dalam struktur nada apapun, baik gancaran, ladrang, maupun ketawang. Lagu lama dapat menyesuaikan dengan laras dan patet apa pun. Gamelan Jawa memiliki dua struktur laras yakni slendro dan pelog. Laras slendro memiliki tiga patet yakni patet nem, sanga, dan menyura. Laras pelog yang memiliki tiga patet, yakni patet lima, patet nem (bem), dan patet barang. Ketiga patet baik slendro maupun pelog secara berurutan dengan laras rendah, sedang, dan tinggi. Lagu lama dapat dituturkan dalam iringan gending laras dan patet apapun. Lagu

lamba sangat luwes dan dapat mengisi semua slot tutur. Lagu lamba berfungsi untuk menyampaikan informasi yang memerlukan tanggapan, baik aktif maupun aktif reseptif (Brown, & Bousquette, 2018). Aktif adalah tanggapan secara verbal maupun behavioral atau tindakan. Misalnya MC sedang berinteraksi (tanya-jawab) dengan audien (tamu) atau dengan *wirapradangga* (pengrawit/penabuh gamelan) dan *wiraswara* (penyanyi dalam karawitan berjenis kelamin pria) dan *swarawati* atau *pesinden* (penyanyi karawitan berjenis kelamin wanita). Tanggapan berupa tindakan misalnya MC meminta suatu gending, MC mempersilahkan foto tamu yang hadir, memanggil tim wedding organizer karena ada yang perlu dieksekusi. Tanggapan aktif resepsif seperti MC mengucapkan terima kasih kepada tim perias setelah upacara panggih (upacara pertemuan pengantin pria dan wanita secara adat Jawa), MC mengucapkan terima kasih kepada *venue* dan *vendor* pada penutupan acara.

4. Lagu Lamba Rinengga

Ditinjau dari namanya dengan tambahan *rinengga* (yang berarti diolah indah), sudah dapat ditebak bahwa lagu ini lebih tinggi keindahan melodiusnya daripada lagu lamba. Namun lagu lamba rinengga ini masih menggunakan struktur atau pola nada sederhana, menggunakan variasi tempo dan dinamik dengan modulatif medium atau variasi nada lebih banyak daripada lagu lamba. Sesuai dengan namanya *lamba*, nada lagu lamba rinengga tetap tegas (*antal*) dan lugas (*cetha*) dengan laras atau nada tengah hingga tinggi. Lagu lamba rinengga memerlukan energi suara lebih daripada lagu lamba. Lagu lamba rinengga memerlukan hentakan udara (bukan sekedar hembusan udara seperti pada lagu lamba) dari paru-paru yang lebih kuat untuk menggertarkan pita suara (Allen, 2020). Selanjutnya alat-alat lingual akan memroses menjadi tuturan dengan nada sedang dan tinggi. Contoh teks tutur lagu lamba rinengga sebagai berikut.

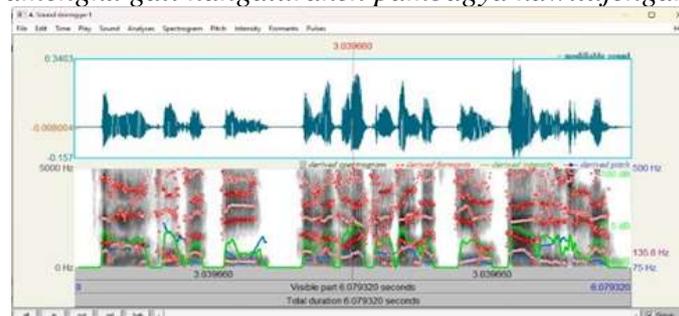
Data 2. *Pamengku gati hangaturaken pambagya kawilujengan // sinuba sinukarta kartaning kairing jatining pakurmatan // sinawung agunging panuwun ingkang tanpa pepindhan.//*

Terjemahannya:

Pemangku hajat mengucapkan selamat datang dengan sambutan penuh takzim untuk kehormatan, disertai ucapan terima kasih yang tiada terkira.

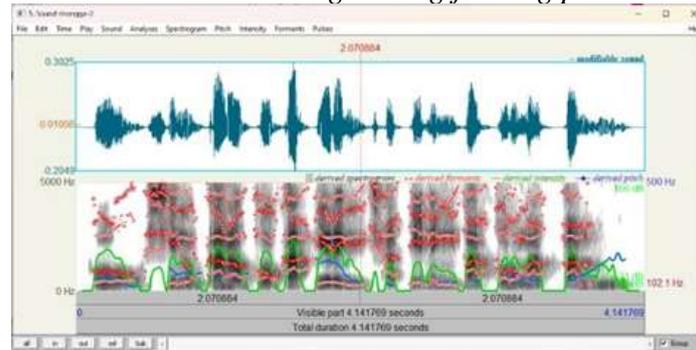
Karena lagu lamba rinengga ini memerlukan energi lebih, juga lebih cepat melelahkan organ lingual (sebab nada tengah hingga tinggi). Lagu lamba rinengga data 2a berintensitas suara 50dB, 70.5dB, 100dB dengan durasi waktu 6.079320 seconds, 2b dengan beintensitas suara 50dB, 56.31dB, 100dB dengan durasi 4.141769 seconds, dan 2c berintensitas suara 54bB, 100dB dengan durasi 4.5726764 seconds. Itulah lagu lamba rinengga ini sangat tidak produktif. Jika dipaksakan lagu lamba rinengga dengan nada rada, terdengar aneh, disharmoni, dan tidak indah. Keharmonian nada sangat penting di dalam gaya tutur seorang MC. Seorang MC terus bereksplorasi untut mendapatkan nada-nada yang harmoni, terutama pada saat tuturan diiringi gending.

Data 2a-*Pamengku gati hangaturaken pambagya kawilujengan //*



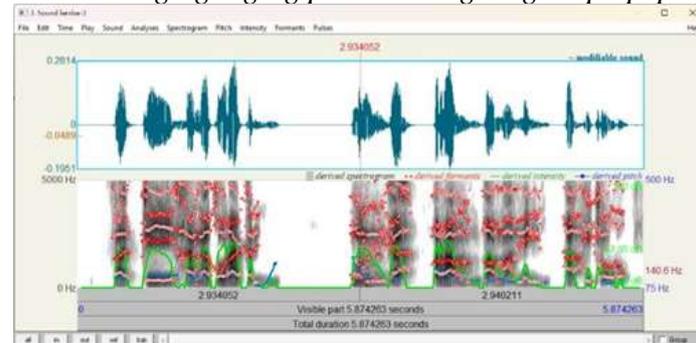
Gambar 4. Intensitas suara 50dB, 70,5dB, 100dB

Data 2b-*sinuba sinukarta kartaning kairing jatining pakurmatan //*



Gambar 5. Intensitas suara 50dB,56.31dB,100dB

Data 2c- *sinawung agunging panuwun ingkang tanpa pepindhan.//*



Gambar 6. Intensitas suara 54dB, 100dB

Lagu lamba rinengga digunakan pada saat ada iringan gending ladrang dan ketawang. Iringan lancaran sudah tidak cocok atau tidak harmoni karena tempo laras lancaran cepat, sedangkan lagu lamba rinengga bersifat medium. Namun lagu lamba rinengga dapat berharmoni dengan tempo yang medium dan panjang, seperti tempo gending berstruktur ladrang atau ketawang. Ladrang memiliki struktur laras yang relatif medium, sedangkan ketawang memiliki struktur laras yang panjang (lambat).

Pada tuturan lagu lamba rinengga, MC berharap audein memberikan tanggapan secara aktif reseptif saja. Artinya audien cukup memperhatikan informasi yang disampaikan oleh MC, tidak perlu memberikan jawaban lingual atau melakukan sesuatu. Secara prinsip, lagu lamba rinengga memberikan informasi dengan bahasa dan tuturan yang indah untuk didengar atau diapresiasi. Bahasa yang digunakan dalam krama dan ngoko sebagai kesantunan (Kousar, 2015). Krama adalah stratifikasi tinggi bahasa Jawa, dengan kesantunan tinggi sedangkan ngoko stratifikasi rendah bahasa Jawa (Dwijonagoro, 2023).

Ditinjau dari jeda tuturan, lagu lamba rinengga berjeda pada kata, frase, hingga klausa. Jeda kata dan frase tidak memerlukan energi berlebih. Namun hentakan udara dari paru-paru tetap diperlukan untuk tutur nada sedang hingga tinggi. Oleh karena itu, seorang MC harus berlatih vokal agar pita suara lentur dan dapat mencapai nada tinggi dan bertahan lama atau tidak cepat lelah (Allen, 2020). Kelelahan pita suara ditandai dengan suara parau, inkonsisten modulasi, dan djeda tutur semakin pendek. Sedangkan untuk jeda klausa, selain diperlukan hentakan udara dari paru-paru, juga diperlukan nafas yang relatif panjang. Maka seorang MC sebaiknya berlatih olah nafas agar memiliki nafas yang panjang dan dapat bertutur lagu lamba rinengga.

Penggunaan lamba rinengga menuntut adanya iringan gending. Artinya lagu lamba rinengga dituturkan MC pada saat gending mengalun, baik ladrang atau ketawang. Lagu lamba rinengga tidak laras/harmoni jika digunakan pada gending lancaran. Jika dilakukan, seperti terjadi pemaksaan harmoni laras. Seacra tempo lagu lamba rinengga

lebih lambat daripada lagu lamba. Itulah sebabnya lagu lamba rinengga lebih tepat untuk struktur pola nada gending ladrang dan ketawang dan kurang tepat untuk struktur pola nada gending lancara yang berirama cepat.

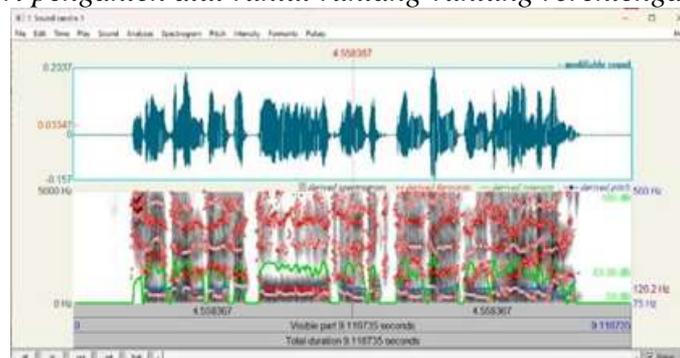
Lagu lamba rinengga digunakan MC untuk membangun interaksi, namun audien cukup memberikan reaksi aktif resepsif saja. Misalnya cukup dengan memperhatikan. Lagu lamba rinengga disampaikan oleh MC dengan nada dan diksi yang indah sehingga tamu terpesona dengan keindahan tersebut (Isti'anah, 2017, Moore, 2013)). Walaupun terkadang tamu tidak memahami makna tuturan MC yang indah (estetis) dan bahagia (aufoni), audien dapat menikmati keindahan melalui organ pendengaran atau estetika auditif (Shaheen, Jamil, & Jahangir, 2015). Estetika auditif MC secara hakikat tidak harus dipahami, tetapi dapat dinikmati melalui organ pendengaran (Moore. (2013). Lagu lamba rinengga juga dapat untuk menciptakan situasi situasi semangat dengan tuturan yang heroik dan rapat (agak sedikit cepat dan bernada sedang hingga tinggi). Lagu lamba rinengga juga dapat untuk menciptakan situasi yang mengharukan dengan suara yang lirih, bernada rendah, dan parau.

5. Lagu Candra

Candra adalah menguraikan suatu benda, orang, atau peristiwa dengan tuturan yang indah (Padmosoekotjo, 1960). Candra sebagai warisan budaya berbasis lingual (Brown, & Bousquette, 2018, Maltese, Mariotti, Oppio, & Boscacci, 2017). Apabila dibandingkan dengan lagu lamba dan lamba rinengga, lagu candra paling dinamis. Kedinamisan ini ditengarai oleh kompleksitas tempo dan dinamika nada. Maka lagu candra ini lagu yang paling melodiis dibandingkan dua lagu sebelumnya. Melodiusitas inilah yang menjadikan lagu candra menjadi indah (Moore. (2013). Apalagi diiringi gending ketawang sehingga terjadi harmoni nada laras. Antara lagu candra dan gending ketawang bersifat linear. Lagu candra dengan tempo yang lambat sesuai dengan gending ketawang.

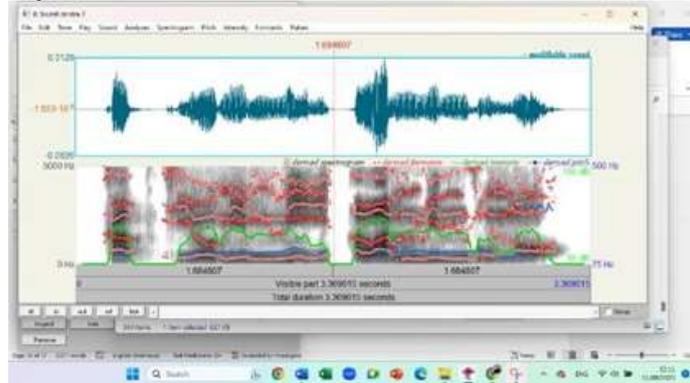
Variasi lagu lamba dinamis karena variasi pola nada. Pola-pola nada pada lagu candra bersifat sinkretis, acak, dan variatif. Disebut sinkretis karena lagu lamba ini gabungan dari berbagai pola nada dengan nada yang rendah. Analisis Praat menunjukkan data3a, 3b, 3c, 3d, dan 3e dengan intensitas suara antara 63.36 dB-64.14dB dengan durasi waktu 25.298.934 *seconds* (jeda cukup panjang pada lagu candra). Gabungan itupun terjadi secara acak, tidak monoton, namun terus terjadi. Itulah yang menyebabkan lagu candra bersifat variatif. Variasi inilah membuat lagu candra menjadi indah, enak didengar, dan tidak membosankan (Padmosoekotjo, 1960).

Data 3a-Sri penganten atut runtut runtang-runtung rerentengan //



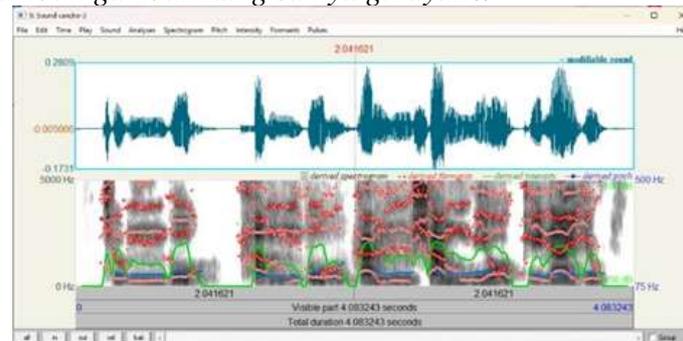
Gambar 7. Intensitas suara

Data 3b-kadya mimi lan mintuna, //



Gambar 8. Intensitas suara

Data 3c-jumbuh gambuh kang samya ginayuh //



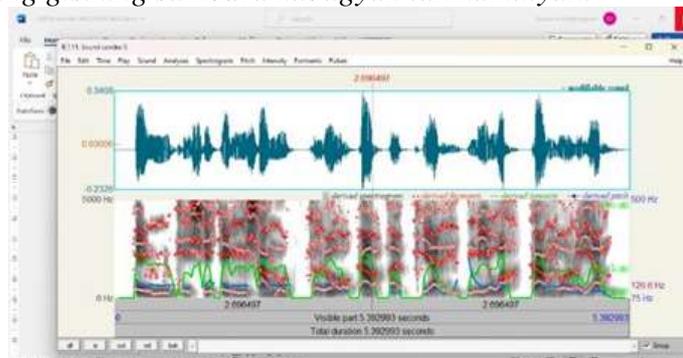
Gambar 9. Intensitas suara

Data 3d-teteken tekun satemah tekan, //



Gambar 10. Intensitas suara

Data 3e- ing gisiking samodra kabagyan lan kamulyan.



Gambar 11. Intensitas suara

Karakter lain yang ada di dalam lagu candra adalah adanya pemanjangan (*length*) lagu pada akhir suatu kata. Kata yang dipanjangkan pun bersifat acak, tidak ajeg, atau semauanya MC (bebas), tidak dapat ditebak, dipolakan, atau distrukturkan. Pemanjangan

sengaja diciptakan oleh MC agar nada menjadi *ulem*. Suara *ulem* sebagai olah suara secara fisik mirip dengan penambahan efek suara secara mekanik (*sound system*), tidak terlalu keras, bernada lebih halus, sehingga enak didengar (Zhu, 2021). Pemanjangan menjadi karakter lagu candra. Teks tutur lagu candra sebagai berikut.

Data 3. *Sri penganten atut runtut runtang-runtung rerentengan // kadya mimi lan mintuna, // jumbuh gambuh kang samya ginayuh // teteken tekun satemah tekan, // ing gisiking samodra kabagyan lan kamulyan.*

Terjemahannya:

Semoga mempelai rukun damai, dapat mencapai cita-cita hidup bahagia dan mulia seperti yang diharapkan orang tua.

Selain pemanjangan juga ada vibrasi (bahasa Jawa: *gregel*) atau trill, yakni getaran nada secara tepat pada suatu kata. Kata yang divibrasikan juga dilakukan secara acak oleh MC, tidak ada formula, semuanya MC, dan sulit ditebak. Vibrasi ini juga tidak muncul setiap saat atau pada jeda waktu tertentu. Vibrasi dilakukan secara acak oleh MC. Vibrasi ini juga menjadi salah satu karakter lagu candra. Pada dua lagu sebelumnya (lamba dan lamba rinengga) tidak ada vibrasi karena tempo lagu lamba relatif lebih lambat.

Jeda lagu candra panjang-panjang minimal frase, klausa, kalimat, bahkan lebih sesuai dengan ketahanan nafas MC. Walaupun jeda panjang, laval MC tetap terdengar lugas (jelas) dengan sedikit penurunan intensitas ketegasan. Penurunan ini karena olah nafas yang berharmoni dengan olah vokal dalam tempo yang relatif lama karena jeda tutur yang panjang. Jeda panjang tersebut berharmonis dengan nada rendah yang digunakan oleh lagu candra. Nada rendah tidak cepat melelahkan pita suara (Allen, 2020). Nada rendah selaras dengan jeda yang panjang. Jeda panjang memerlukan nafas panjang. Nafas panjang dapat terjadi (tidak cepat kehabisan nafas) jika tuturan MC rendah. Ditinjau dari organ lingual, tuturan lamba ini cukup menggunakan aliran udara dari paru-paru secara medium karena hanya dibutuhkan untuk nara rendah. Inilah sebabnya MC berlagu candra dapat bertahan lama, variatif, enak didengar, dan indah (bahasa dan lagu tuturnya).

Ditinjau dari fungsinya, lagu candra sesuai dengan namanya, yakni candra yang berarti memperindah (Padmosoekotjo, 1960). Panyandra adalah tuturan MC untuk menyampaikan gambaran keindahan pada orang, barang, atau situasi (Brown, & Bousquette, 2018). Untuk itu, MC memberdayakan kata-kata estetis dengan lagu yang indah pula. Bahkan sangking indahnnya terkadang tuturan MC sulit dipahami maknanya oleh audien. Namun kesantunan tetap dijaga tinggi oleh MC (Kousar, 2015). Walaupun tingkatan bahasa lagu candra biasanya *ngoko* (stratifikasi bahasa Jawa paling rendah). Tetapi panyandra memang tidak menuntut pemahaman audien. Audien cukup mendengar dan mengapresiasi keindahannya, tidak harus memahami maknanya (Moore, 2013). Keindahan auditif tidak harus dipahami cukup dinikmati. Untuk itu, lagu candra diberdayakan untuk mengisi slot-slot kekosongan situasi sehingga situasi menjadi padat, berisi, indah, dan menenteramkan hati.

Lagu candra rinengga ini menuntut kehadiran gending dengan struktur lambat. Yang paling harmoni dengan lagu candra adalah lagu ketawang. Akan sangat tidak tepat, tidak enak didengar dan tidak enak dinikmati, jika lagu candra digunakan untuk mengiringi gending lancar karena struktur atau pola nada yang kontradiktif. Lagu candra bertempo lambat, sedangkan lagu gending lancar bertempo cepat. Harmoni antara lagu candra dengan gending ketawang menjadikan indah di pendengaran.

6. *Wedding Industry*

Wedding industry membutuhkan MC-MC profesional yang memiliki suara berkualitas (Noorsinggih, 2023). Suara itu anugerah namun dapat diolah (Zhu, 2021). Olah suara inilah yang membuat suara MC menjadi semakin indah apalagi MC memiliki

dasar suara yang bagus (Allen, 2020). Dasar suara yang bagus dipengaruhi oleh jenis suara dan warna suara (seperti gendang yakni suara dengan power yang kuat, bersih, dan indah berefeks). MC yang demikian merupakan faktor Sumber Daya Manusia yang dibutuhkan dalam *wedding industry* (Dwijonagoro, Endraswara, & Kuswarsantyo, 2023).

Selain memiliki jenis dan dasar swara yang bagus, agar MC dapat berkecimpung dalam *wedding industry* harus didukung kemampuan suara yang berpoliharmoni dengan instrumen lainnya (Zhu, 2021). Artinya gaya tutur naratif MC harus mampu berkolaborasi indah dengan berbagai instrumen suara lainnya atau pendukungnya (Atkinson, & Carver, 2021). Harmoni yang pertama MC harus mampu memberdayakan kualitas olah suara atau gaya tuturnya dengan suara lain. Suara yang dimaksud adalah suara gamelan. Seorang MC harus memiliki daya peka dengan laras gamelan.

Jika gamelan irama gamelan mengalun cepat (gending lancar), MC menggunakan gaya tutur naratif lagu lamba. Jika gamelan irama gamelan mengalun medium (gending ladrang), MC menggunakan gaya tutur naratif lagu lamba atau lamba rinengga. Jika gamelan irama gamelan mengalun lambat (gending ketawang), MC menggunakan gaya tutur naratif lagu lamba, lamba rinengga, atau candra. Antara irama tutur dengan irama instrumen gamelan harus berkolaborasi harmoni.

Harmoni lainnya adalah MC berkolaborasi suara atau vokal (Allen, 2020) dengan *wiraswara* dan atau *swarawati*. *Wiraswara* adalah pelantun tembang berjenis kelamin laki-laki yang menyatu dengan tim karawitan, sedangkan yang berjenis kelamin wanita disebut *swarawati* atau *pesindhen*. Kolaborasi antara MC, *wiraswara/swarawati*, dan gamelan yang indah tercipta poliharmoni, yakni harmoni yang indah dengan keselarasan nada, struktur nada, tempo, dan dinamikanya nada. MC yang memiliki kualifikasi suara individual dan komunal (bersama tim karawitan) yang laku jual di *wedding industry* (Noorsingih, 2023). Para pelaku *industry wedding* seperti perias, *wedding organizer*, dan *wedding planner* dapat memberdayakan MC untuk dapat mengembangkan usaha bersama (kolaboratif). Upacara pengantin adalah upacara kolektif. Artinya upacara pengantin dilaksanakan secara bersama-sama oleh pemangku hajut, panitia, *venue*, dan vendor.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan sebagai berikut. Gaya tutur naratif MC pengantin gaya Surakarta terdiri atas lagu lamba, lamba rinengga, dan candra. Gaya tutur naratif seorang MC pengantin ditentukan oleh eksistensi dan karakter gending pengiringnya. Lagu lamba dapat berkolaborasi nada dan struktur nada apa pun. Maka lagu lamba dapat dilantunkan pada iringan gending lancar, ladrang, dan ketawang. Lagu lamba rinengga tepat untuk gending ladrang dan ketawang. Sedangkan lagu candra hanya tepat untuk gending ketawang. Secara gradatif keindahan gaya tutur naratif adalah lagu lamba, lamba rinengga, dan candra. Semakin indah semakin banyak syarat yang harus dipenuhi. Lagu lamba adalah lagu tutur MC yang paling bebas, sedangkan yang paling terikat adalah lagu candra. Kesimpulan ditulis dalam satu atau dua paragraf, harus menjawab permasalahan penelitian dan temuan dari penelitian yang dilakukan.

Daftar Pustaka

- Allen, W. (2024). *Sound and Literature: Edited by Anna Snaith*. Cambridge University Press
- Aryati, L. (2008). *Panduan Untuk Menjadi MC Profesional*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Atasever Belli, S. (2018). A Study on ELT Students' Cultural Awareness And Attitudes Towards Incorporation Of Target Culture Into Language Instruction. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 14(1), 102-124.

- Atkinson, P., & Carver, N. (2020). Ethnopoetics and Narrative Analysis. *Narrative Works*, 10, 60-70.
- Brown, J. R., & Bousquette, J. (2018). Heritage Languages in North America: Sociolinguistic Approaches. *Journal of Language Contact*, 11(2), 201-207.
- Brown, J. R., & Carpenter, B. (2018). Heritage Somali and Identity in Rural Wisconsin. *Journal of Language Contact*, 11(2), 348-371.
- Tiruneh, D. (2017). Exploration of Factors Impeding Teacher Education College Students Speaking Skills: The Case of Jimma Teachers College in Ethiopia. *Journal of Languages and Culture*, 8(4), 37-50.
- Dwijonagoro, S. (2023). *Simplifikasi dan Reformulasi Stratifikasi "Unggah-ungguh Bahasa Jawa*. Yogyakarta: MGMP Kota Yogyakarta
- Dwijonagoro, S., Endraswara, S., & Kuswarsantyo. (2023). *Pemberdayaan Paket Unggulan Untuk Mendongkrak Peningkatan Income Generating Uny Dalam Perspektif Wirausaha Budaya Jawa*. Yogyakarta: UNY.
- Isti'anah, A. (2017). Stylistic Analysis of Maya Angelou's Equality. *Lingua*, 11(2), 85-89.
- Kousar, S. (2015). Politeness Orientation in Social Hierarchies in Urdu. *International Journal of Society, Culture & Language*, 3(2), 85-96.
- Maltese, I., Mariotti, I., Oppio, A., & Boscacci, F. (2017). Assessing the Benefits of Slow Mobility Connecting a Cultural Heritage. *Journal of Cultural Heritage*, 26, 153-159.
- Moore. (2013). Reinventing Ethnopoetics. *Journal of Folklore Research*, 50(1-3), 13.
- Noorsingih, F. 2023. *Wedding Expo ke-7 oleh IKAPPESTY di JCM Yogyakarta*. Yogyakarta: IKAPPESTY.
- Padmosoekotjo, S. (1960). *Ngengrengan: Kasusastran Djawa I*. Hien Hoo Sing.
- Shaheen, Z., Jamil, A., & Jahangir, N. (2015). Stylistic Analysis of the Poem "The Red Whel Barrow" by William Carlos William. *European Journal of English Language and Literature Studies*, 3(5), 36-39.
- Dwijonagoro, Sukisna, & Istiqomah, (2023). *Gaya Tutur Pewara Upacara Pengantin Gaya Surakarta dan Yogyakarta: Studi Komparasi Penelitian*. Yogyakarta: UNY.
- Teresa, A., & Gagliardi, I. (2017). Inventorying Intangible Cultural Heritage on the Web: A life-cycle Approach. *International Journal of Intangible Heritage*, 112-138.
- Tuomainen, O., & Hazan, V. (2015). Are Phonetic Contrasts Enhanced in Clear Speaking Styles? *The Journal of the Acoustical Society of America*, 138(3), 1849-1849.
- Zhu, Y. (2021). Discussion on Aesthetic Thinking in Vocal Performance. *Frontiers in Art Research*, 3(3).